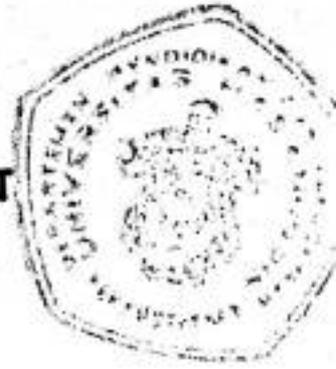


**UNGKAPAN . UNGKAPAN YANG DIPAKAI DALAM ADAT  
PERKAWINAN GORONTALO  
(SUATU TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK)**



PEMINTAAN DAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	15-12-1992
Asal dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 exp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	92 15 12 1503
No. Kas	

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna mendapatkan gelar sarjana sastra  
pada Fakultas Sastra Universitas  
Hasanuddin

**OLEH**

**NOER NOVRYWATI T.**

**NOMOR POKOK : 85 07 294**

**UJUNG PANDANG**

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Sabtu tanggal 9 Mei 1992 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik karya ilmiah yang berjudul "UNGKAPAN-UNGKAPAN YANG DIPAKAI DALAM ADAT PERKAWINAN GORONTALO (SUATU TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK)" Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 9 Mei 1992

Panitia Ujian Skripsi

- |                                    |                  |
|------------------------------------|------------------|
| 1. Dr. Najamuddin, M.A.            | Ketua .....      |
| 2. Drs. Abd. Madjid Djuraid        | Sekretaris ..... |
| 3. Hamzah Machmoed, M.A.           | Anggota .....    |
| 4. Drs. Nurdin Langgole, M.S.      | Anggota .....    |
| 5. Drs. Moses Usman, M.S.          | Anggota .....    |
| 6. Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A. | Anggota .....    |

Universitas Hasanuddin

Fakultas Sastra

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No 280/PT04.H5.FS/C/1991 tanggal 14 maret 1991, dengan ini kami menyatakan memenuhi dan menyetujui skripsi ini.

Ujung pandang April 1992

Pembimbing Utama

Pembantu Pembimbing



Drs. Moses Usman, M.S

Nip.

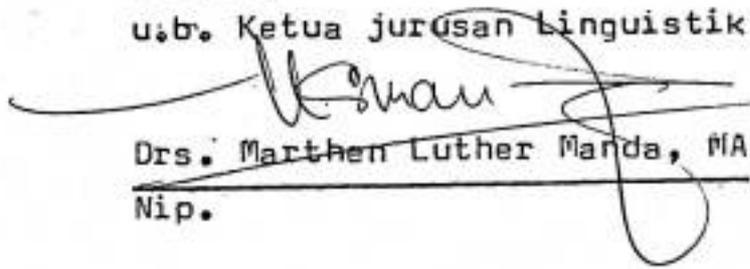
Drs. Stanislaus P, MA

Nip.

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada panitia ujian Skripsi

D e k a n

u.b. Ketua jurusan Linguistik



Drs. Marthen Luther Manda, MA

Nip.

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataalah karena dengan rahmat dan petunjuknya sehingga karya ilmiah ini dapat terwujud.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi untuk meraih gelar sarjana Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari proses pengumpulan data, proses analisis data sampai pada penulisan skripsi dalam bentuk sekarang ini. Untuk itu melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/ibu :

1. Drs. Moses Usman, MS . selaku pembimbing pertama dan Drs. Stanislaus Sandarupa, MA. selaku pembimbing kedua yang telah bersusah payah membimbing dan memberikan pokok-pokok pikiran dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Nadjamuddin, Msc. selaku Dekan dan para pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Marthem Luther Manda, MA . selaku ketua jurusan Linguistik dan Drs, Madjid Djuraid selaku Sekretaris jurusan Linguistik yang telah memberikan input dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis mulai dari tingkat persiapan sampai pada tahap penyelesaian, yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.
5. Rekan-rekan yang tergolong dalam Himpunan Mahasiswa Linguistik (HIMLI), rekan-rekanku tercinta yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh informan yang telah banyak membantu dan menyediakan waktu untuk penulis dalam pengumpulan data sampai kepada penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda tercinta serta kakak adik yang terkasih yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta doa restu kepada penulis selama ini.
8. M.A. TAUFIK DJAMALUDDIN yang senantiasa menjadi teman dalam suka dan duka yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta rekan-rekan lainnya yang tidak sempat termuat dalam lembaran kata pengantar ini.

Di atas segalanya itu penulis hanya dapat bermohon kepada Allah Subhanahu Wataalah, kiranya budi baik yang telah penulis terima dari bapak/ibu, serta saudara-saudara sekalian mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin

Ujung Pandang, 1992

Penulis

## A B S T R A K

Upacara adat perkawinan Gorontalo terdiri dari tiga tahap, yaitu sebelum perkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan setelah perkawinan.

Dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo berbentuk syair-syair yang berbentuk puisi yang diucapkan untuk nasehat perkawinan, syair-syair itu diucapkan oleh pamanoku adat ( Baate ) pada tahap pelaksanaan perkawinan. Analisis teks bahasa ungkapan ini ditinjau dari sudut Antropolinguistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan perkawinan adat masyarakat Gorontalo, terdapat pemakaian bahasa ungkapan, di mana bahasa ungkapan ini mempunyai ciri - ciri antara lain ; repetisi, paralelisme, dan metafor. unsur-unsur bahasa ini mengandung makna dan nilai budaya yang tinggi.

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
SIMBOL YANG DIPERGUNAKAN DI DALAM ANALISA .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar belakang masalah .....	1
1.2 Batasan masalah .....	2
1.3 Kerangka teori .....	4
1.4 Metodologi .....	8
1.4.1 Metode Kepustakaan .....	8
1.4.2 Metode Lapangan .....	8
1.4.2.1 Observasi .....	8
1.4.2.2 Pencatatan .....	9
1.4.2.3 Wawancara .....	9
1.4.2.4 Introspeksi .....	10
1.5 Sistematika penulisan .....	11
BAB II PELAKSANAAN UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT GORONTALO .....	12
2.1 UPACARA SEBELUM PERKAWINAN .....	12
2.1.1 Tahap Mongilalo .....	12
2.1.2 Tahap Mohabari .....	13

2.1.3 Tahap Momatata U Piloqotawa . . .	14
2.2 UPACARA PELAKSANAAN PERKAWINAN ...	16
2.2.1 Tahap Acara Motolobalango ..	16
2.2.1.1 Tahap Mongagata Dala lo .....	18
2.2.1.2 Tahap Molenilo .....	19
2.2.1.3 Tahap Momuqo Ngango	20
2.2.1.4 Tahap Modepito Maha- ru .....	22
2.2.1.5 Tahap Modepito Dilo- ngata .....	23
2.2.2 Acara Mopotuluhu .....	30
2.2.3 Tahap Moponikah .....	31
2.2.4 Acara Akad .....	32
2.2.5 Acara Molomelo Taluhu Tabia	33
2.2.6 Acara Mopopipidu .....	34
2.2.7 Acara Palebohu .....	34
2.3 UPACARA SETELAH PERKAWINAN .....	35
2.3.1 Acara Modelo .....	35
2.3.2 Acara Mopoturunani .....	36
2.3.3 Acara Mopotamelo .....	36
BAB III TEKS DAN TERJEMAHAN, CIRI-CIRI UNGKAPAN DAN INTERPRETASI .....	39
3.1 Teks dan terjemahan .....	40
3.2 Ciri-ciri ungkapan adat perkawinan Gorontalo .....	59

3.2.1 Repetisi .....	59
3.2.2 Paralelisme .....	61
3.2.3 Metafor .....	62
3.3 Interpretasi .....	64
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	73
4.1 Kesimpulan .....	73
4.2 Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	77

## SIMBOL YANG DIPERGUNAKAN DI DALAM ANALISIS

kg1j	= Kata ganti pertama jamak
fut	= futurun
psf	= pasif
kkbp	= kata kerja bentuk pasif
kb1	= kata bentuk imperatif
pi	= pembentuk imperatif
Red	= reduplikasi



## B A B I P E N D A H U L L U A N

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat sebagai suatu lingkungan sosial sebenarnya terdiri dari sekian lingkungan sosial yang lebih kecil, yakni rumah tangga. Rumah tangga terjadi karena perkawinan antara dua jenis kelamin yang berbeda. Oleh karena rumah tangga merupakan sebagian dari masyarakat, maka rumah tangga harus diperkuat dengan berbagai segi terutama yang berhubungan dengan ketentraman dan kesejahteraan. Maka untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis perlu didukung dengan norma-norma atau... aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kita telah mengetahui bahwa Indonesia terdiri dari aneka ragam kebudayaan yang disebut kebudayaan daerah. Salah satu aspek kebudayaan daerah adalah aspek yang berhubungan dengan perkawinan. Aspek perkawinan tiap daerah dihubungkan pula dengan adat, yang berlaku pada daerah itu, sehingga lahirilah istilah adat perkawinan.

Perkawinan bagi suku Gorontalo merupakan suatu acara atau bagian dari kehidupan individu, tetapi dianggap pula peristiwa penting di dalam kehidupan keluarga. Perkawinan bukan hanya semata-mata urusan individu bagi yang akan mengalaminya, akan tetapi urusan keluarga, urusan kerabat, bahkan sering menjadi urusan anggota masyarakat.

Upacara perkawinan bagi orang Gorontalo, dianggap merupakan awal perjuangan untuk menempuh hidup rumah-tangga sekaligus mengundang ujian apakah perkawinan akan kokoh sepanjang hayat kedua mempelai, atau kandas di tengah samudera kehidupan. Perkawinan merupakan salah satu ikatan tali silaturahmi antara keluarga yang pada gilirannya menghasilkan ketentraman rohani dan jasmani bagi setiap individu. Perkawinan dipandang sebagai suatu perbuatan yang suci dan murni.

Menurut undang-undang perkawinan No I/1974, disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa.

## 1.2 Batasan Masalah

Sebagaimana judul skripsi pada halaman sebelumnya maka perlu diberikan batasan masalah atau ruang lingkup sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis tentang pokok persoalan yang disajikan.

Upacara adat perkawinan Gorontalo sudah banyak diteliti, tapi ungkapan yang dipakai dalam adat perkawinan Gorontalo belum diteliti, karena itulah penulis berusaha mengungkapkannya. Upacara adat perkawinan Gorontalo terdiri dari tiga tahap, yaitu sebelum perkawinan,

Pelaksanaan perkawinan, dan setelah perkawinan.

Dalam upacara adat perkawinan Gorontalo berbentuk syair-syair yang berbentuk puisi yang diucapkan untuk nasehat perkawinan. Yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini adalah syair-syair yang diucapkan oleh seorang pemanaku adat ( Baate ) pada tahap pelaksanaan perkawinan, yaitu pada tahap mopolaahe bulentiti lagi ( melepas perempuan laki-laki ), sampai pada acara molomelo taluhu tabia ( membatalkan air wudlu ).

Tiap tahap disertai dengan ungkapan dalam bentuk tujai. Yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah makna ungkapan yang terkandung pada obyek pembahasan yang penulis telah sebutkan di atas.

### 1.3 Kerangka teori

Antropolinguistik tampil sebagai ilmu yang interdisipliner, yaitu perpaduan antara dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu antropologi dan linguistik, Antropologi adalah telaah yang sifatnya alamiah sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa.

Antropolinguistik adalah salah satu disiplin dalam mendalami dan menganalisa data bahasa suatu bangsa atau suku bangsa, untuk menemukan konsep-konsep budaya yang menjadi latar belakang budaya suatu bangsa atau suku bangsa yang mempunyai data-data bahasa lisan maupun bahasa tulisan ( C. Salombe 1978 : 7 )

Antropolinguistik adalah telaah tentang bahasa dalam konteks antropologi ( Hymes 1964 dikutip oleh I.Suharno 1978 : 1 ).

Antropolinguistik menelaah kebudayaan sebagai bagian dari kelompok tradisi manusia yang disebarkan secara sosial, juga merupakan bahagian dari semantik. kedua disiplin ilmu diatas memiliki pokok bahasan yang berbeda namun obyeknya sama yaitu manusia dan masyarakat.

Status linguistik sebagai bagian dari pada ilmu semiotik, terbagi atas tiga komponen yaitu :

1. Sintaksis yaitu studi yang berkaitan dengan hubungan antara tanda dengan tanda.
2. Semantik yaitu studi yang berkaitan dengan masalah hubungan antara tanda dengan dunia luar yang diacunya

3. Pragmatik yaitu unsur atau bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan tanda dalam pemakaian. ( Morris 1964 dikutip oleh Batti 1987 : 48)

Dimensi pragmatik adalah tugas para antropolog yang mempunyai daerah perhatian tentang budaya. Dimensi sintaksis menjadi perhatian para linguis, sedangkan dimensi semantik merupakan daerah perhatian, baik antropolog maupun linguis. ( Greenberg 1964 dikutip oleh I.Suharno 1978 : 28-29 ).

Berdasarkan uraian di atas, maka ungkapan dalam adat perkawinan Gorontalo dianalisis berdasarkan dimensi semantik, pragmatik, dan sintaksis. Maksudnya bahasa Gorontalo sebagai obyek kajian dikaitkan dengan arti yang diungkapkan. Kemudian dihubungkan pula dengan lambang-lambang dan tanda-tanda yang dipakai dalam ungkapan tersebut.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Definisi ini mencakup tiga dimensi yang menjadi wujud kebudayaan yang utuh, yakni :

- 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan-peraturan dan sebagainya.
- 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

- 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia sifatnya nyata, dan dari unsur yang paling besar serta kompleks. (Koentjaraningrat 1978 : 49)

Dengan demikian, jelaslah bahwa kebudayaan sangat penting bagi manusia. Melalui kebudayaan dapat diketahui batas dan hak kewajiban manusia, nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan konsep manusia tentang alam ini.

Kebudayaan merupakan tolak ukur seluruh aktifitas masyarakat, terutama norma-norma sosial, sedangkan bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan sendirinya, terjalin pula hubungan kebudayaan dengan bahasa. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dijelaskan oleh (Nababan 1984 : 50) sebagai berikut :

"Bahasa merupakan inti terpenting dari kebudayaan. Bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Bahasalah sebagai sistim komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Suatu bahasa berada dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga mengerti suatu bahasa tertentu memerlukan sedikit banyak pengertian tentang kebudayaan.

Dari uraian diatas, maka ' Ungkapan dalam adat perkawinan Gorontalo ', adalah salah satu wujud pemakaian bahasa dalam masyarakat Gorontalo yang berfungsi untuk mengatur pola tingkah laku kebahasaan atau interaksi sesama manusia di dalam masyarakat. Analisis ungkapan dalam adat perkawinan Gorontalo sangat erat kaitannya dengan adat dan kebudayaan masyarakat di daerah tersebut.

## 1.4 Metodologi

### 1.4.1 Metode Kepustakaan

Pada metode kepustakaan, penulis memperoleh data dengan membaca buku-buku, bahan kuliah serta bahan-bahan lain yang ada sangkut pautnya dengan pembahasan ini. Hal ini penulis lakukan semata-mata sebagai bahan perbandingan maupun sebagai landasan teori.

### 1.4.2 Metode Lapangan

Pada metode ini penulis terjun langsung pada obyek yang diteliti. Usaha ini adalah untuk mendapatkan data yang benar dan sah. Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian, antara lain :

#### 1.4.2.1 Observasi

Observasi ini penulis lakukan pada saat acara pelaksanaan perkawinan saudara kandung penulis, yang berlangsung pada tanggal 18 november 1989 di Manado dengan menggunakan upacara adat perkawinan Gorontalo.

Pada pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut sudah terdapat sedikit perubahan jika dibandingkan dengan upacara adat perkawinan pada zaman dahulu, semua ini dapat disebabkan oleh perkembangan zaman dan majunya peradaban manusia. Meski pun demikian adat masih dapat dipertahankan.

Dalam melakukan observasi ini penulis mengadakan

pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, misalnya penulis mengunjungi lokasi upacara perkawinan dan langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan adat upacara perkawinan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

#### 1.4.2.2 Pencatatan

Pencatatan ini dilakukan untuk membantu observasi, dalam pencatatan ini penulis mencatat semua hal yang berhubungan dengan adat upacara perkawinan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya data yang dikumpulkan, penulis periksa kembali, dan apabila masih ada hal yang meragukan atau belum lengkap maka hal ini dapat diperbaiki dengan jalan menanyakan kembali kepada informan sebelum penulis meninggalkan lokasi penelitian.

#### 1.4.2.3 Wawancara

Wawancara penulis lakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Dalam wawancara ini penulis mengadakan percakapan langsung, tatap muka atau bersemuka jadi lisan. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas, artinya penulis tidak menyediakan daftar kepada informan. Penulis bebas bertanya kepada informan hal-hal yang berhubungan dengan adat upacara perkawinan tersebut, dalam wawancara ini informan adalah pemangku adat.

#### 1.4.2.4 Introspeksi

Cara ini penulis lakukan untuk menghilangkan ke - ragu-raguan terhadap data yang telah diperoleh.

Metode introspeksi ini dilakukan dengan cara me - ngecek kembali data yang telah diperoleh dari informan dengan pengetahuan bahasa yang dimiliki penulis.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, kerangka teori, metode - logi dan sistematika penulisan.

Bab II Pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo. pada bab ini dijelaskan upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan dan upacara setelah perkawinan.

Bab III Teks dan terjemahan, ciri-ciri ungkapan dan interpretasi.

Bab IV Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran

## B A B II

PELAKSANAAN UPACARA ADAT PERKAWINAN  
MASYARAKAT GORONTALO

Upacara perkawinan masyarakat Gorontalo melalui beberapa tahap yakni dari tahap ingin memperoleh berita, meminangan, sampai kepada tahap setelah perkawinan. Di bawah ini penulis uraikan tahap perkawinan satu persatu.

2.1 Upacara Sebelum Perkawinan

Upacara yang dilaksanakan dalam mematenkan adat terjadi suatu perkawinan adalah sebagai berikut :

2.1.1 Tahap Monqilalo

Tahap monqilalo ini artinya ingin memperoleh berita, dalam tahap ini akan diutus dua pasang suami isteri ke rumah calon pengantin perempuan, dalam hal ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki. Hal ini untuk menyelidiki status gadis apakah dapat dinikahkan atau tidak. Dalam tahap ini pula biasanya pasangan suami isteri itu bertamu ketetangga calon penantun, dan hal ini penting dilaksanakan sebab gadis zaman dahulu biasanya dipingit atau tidak dapat keluar rumah. Maka kadang-kadang, pertemuan antara jejaka dan gadis hampir-hampir tidak pernah ada. Maka tahap ini perlu sekali dilaksanakan.

Tahap monqilalo ini pula bertujuan untuk mengetahui sikap dan peranan sang gadis dahulu, sebab ada tiga

faktor yang dilakukan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya mengenai sikapnya, cara berpakaianya serta kegiatannya. Zaman dahulu peninjauan dihubungkan dengan alam sekitar, dan apabila dalam tahap ingin memperoleh berita itu sang gadis dilihat sedang duduk atau berdiri menghadap ke timur atau ke utara, maka menandakan bahwa perkawinan akan bahagia. Tetapi sebaliknya apabila sang gadis dilihat sedang menghadap ke barat atau ke selatan, maka sebaiknya jangan dikawinkan sebab akan menandakan kesialan.

Acara mogilalo: ini kini telah ditinggalkan sebab si gadis dan jejaka sering bertemu. Dan sudah mengetahui terlebih dahulu sifat dan peranan bakal suami atau isteri. Dalam tahap ini apabila sudah diperoleh berita baik, maka dilaksanakan tahap berikut, yaitu tahap mohabari, yakni tahap mencari kabar.

#### 2.1.2 Tahap Mohabari

Mohabari yang berarti mencari kabar. Dalam tahap ini, kedua orang tua laki-laki secara rahasia datang ke rumah orang tua calon pengantin perempuan. Akan tetapi maksud kedatangan ini masih bersifat tidak resmi, tetapi hal ini penting untuk dilaksanakan karena merupakan kunjungan awal untuk menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pelaksanaan adat perkawinan.

Pada tahap mohabari ini orang tua pihak laki-laki

hanya membawa sirih pinang, oambir serta tembakau dan kapas yang terbungkus kain polos, yang dihiasi serta tapa-hula ( tempat sirih pinang ) yang berisi 10 kati, ini merupakan simbol untuk menghubungkan secara resmi proses adat perkawinan. Setelah tiba di rumah sano gadis, kedua orang tua laki-laki memberi salam dan kedatangan mereka disambut oleh kedua orang tua si gadis dan setelah itu, dipersilahkan masuk dan duduk di atas tikar. Setelah itu, kedua orang tua laki-laki memberi salam dan kedatangan mereka disambut oleh kedua orang tua si gadis dan setelah itu, kedua orang tua laki-laki meminta tempat sirih pinang sebagai perlambang untuk memberitahukan maksud dan tujuan datang kepada orang tua si gadis. Apabila kriteria seorang jejak memenuhi apa yang diinginkan oleh orang tua si gadis, maka lamaran yang diajukan itu besar kemungkinan akan diterima. Bila demikian halnya, maka pihak laki-laki melakukan tahap selanjutnya, yaitu tahap Momatata U pilogotaawa

### 2.1.3. Tahap Momatata U pilogotaawa

Momatata U pilogotaawa yang berarti meminta pengesahan. Dalam tahap ini orang tua laki-laki mencari penghubung Utolia, dalam hal ini si utolia bertugas tiga hari

kemudian untuk kembali ke rumah orang tua si gadis untuk membawa amanat dari kedua orang tua laki-laki, dan juga membawa selebar kain yang indah yang diisi dalam tapahula dan tonggu.

Setelah itu kedatangan si utolia telah ditunggu oleh orang tua si gadis bersama keluarga terdekatnya, Karena ini masih sifatnya rahasia maka hanya dihadiri oleh rombongan keluarga terdekat saja. Dalam hal ini penghubung atau si utolia menyodorkan tonggu dan memulai membuka mulut lewat ungkapan sebagai berikut :

'Amiaatia insya Allah logotapu izini londo Allahu Tagaa-la u mai motolatua wolo monowutato wau monodulaga.  
Amiaatia logotapu hihihe londo oli nama sapaannya artinya Insya Allah kami peroleh izin Allah untuk berjumpa dengan saudara-saudara dan bapa ibu disini. Kami peroleh permintaan dari bapak...untuk datang kesini memohon kabar tentang permufakatan antara bapak ... dan ibu ... mengenai anakda yang akan dijadidkan menantu mereka.

Setelah itu orang tua si gadis menjawab : botiiti-eli da bolo bilobilohulo wau molameta yiyintu lemai .... wau lilei nama sapaan orang tua laki-laki. Yi ma moali ooliamai daqu polelehai woluo da diaalu : Artinya tak ada pada hal ada, dikatakan ada pada hal tidak ada. Ini berarti permintaan dari orang tua diterima. Mendengar

jawaban itu, si utolia berkata : Alhamdulillah amiaatia modukuru, potala bolo woluo umuru ito mohu-mohualia mo-ali masahuru, artinya kami bersyukur dan berdoa semoga ada umur dan kita mengadakan pesta adat perkawinan dan akan memberi kabar kepada orang banyak. Dan dilanjutkan dengan saling berjabat tangan dan tak lama kemudian si utolia dan rombongan kecil kembali ke rumah orang tua laki-laki.

Ketiga tahap di atas ini yakni mongilalo !meninjau, mohabari 'mencari berita momatata U piloqotaawa meminta ketegasan dari semuanya masih bersifat informal, masih rahasia, tetapi sudah mengikat. Ketiga tahap ini mengandung makna persetujuan dari kedua orang tua si gadis, sehingga mereka bersiap-siap untuk menyimpan uang sehubungan dengan keramaian yang akan dilaksanakan. Ketiga tahap ini disebut tahap pranikah.

## 2.2. Upacara pelaksanaan Perkawinan

Adapun upacara yang dilaksanakan dalam perkawinan adalah sebagai berikut :

### 2.2.1. Tahap acara Motolobalango

Acara motolobalango bertujuan untuk menghubungkan pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan, dalam acara motolobalango ini juga dihadiri oleh kedua keluarga terdekat, baik rombongan pihak laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini istilah penghubung dari pihak

laki-laki disebut utolia luntu dulungo laiqa sedang dari pihak perempuan disebut utolia luntu dulunqa wolato. Jadi dalam hal ini rombongan pihak laki-laki dipimpin oleh utolia luntu dulungo laiqa untuk mendatangi rumah pihak perempuan dan setelah tiba maka rombongan pihak laki-laki diterima oleh penghubung dari pihak perempuan dalam hal ini dipimpin oleh utolia luntu dulungo wolata dan rombongan pihak laki-laki membawa sirih pinang, tembakau, gambir, kapur, serta kain sutera indah yang diisi di dalam tapahula dan tonggu dan di terima oleh pihak keluarga perempuan. Si utolia duduk berhadap-hadapan di atas permadani. Setelah itu si utolia dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak keluarga perempuan dalam bentuk puisi.

Biasanya acara motolobalango ini, merupakan acara peresmian di lingkungan keluarga terdekat antara kedua orang tua belah pihak, mengenai hal pembicaraan saja dan acara tolobalango ini hanya merupakan pengulangan peres-tuan yang berhubungan dengan ongkos yang akan diserahkan, dan di dalam acara motolobalango ini tidak ada lagi acara tawar menawar tetapi hanya bermaksud menghubungkan antara keluarga pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Tiga hari kemudian, pihak laki-laki yang dipimpin oleh penghubung atau utolia luntu dulungo laiqa datang lagi ke rumah pihak perempuan untuk melaksanakan lanjutan acara, yaitu : Acara mongagata dalalo.

### 2.2.1.1 Tahap Mongagata Dalalo

Mongagata dalalo artinya rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebelum hari perkawinan. Tahap ini bertujuan untuk meratakan proses perkawinan, dalam hal ini untuk permintaan secara resmi, dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan mengenai calon isteri. Persetujuan itu telah ada sebelumnya ketika orang tua laki-laki pertama kali bertamu ke rumah orang tua perempuan. Pada tahap ini sebagian besar dihadiri oleh keluarga dari pihak perempuan, selain itu disaksikan oleh masyarakat, pemerintah dan pegawai syarak dalam usaha untuk meratakan proses ini.

Untuk menandai tahap mongagata dalalo ini, dari rombongan pihak laki-laki yang dipimpin oleh si utolia membawa sebagai berikut :

- Sirih pinang lima macam yang terdiri dari, tembakau, sirih pinang, gambir, sirih kapur.
- Serta tonggu yang dibungkus kain yang indah dan kemudian dipayungi, hal ini sebagai simbol untuk menandakan bahwa rombongan sedang mengadakan tahap mongagata dalalo. setelah tiba di rumah pihak perempuan, maka si utolia dari pihak laki-laki segera membuka dan memperlakumkan, bahwa dalam tahap ini bertujuan untuk meratakan proses perkawinan. Dalam hal ini juga rombongan di suguhi minuman dan kue-kue. Sehubungan dengan hal itu sebelum rombongan pihak laki-laki kembali, maka si utolia akan bertugas lagi untuk melaksanakan lanjutan acara, yakni tahap molenilo,

### 2.2.1.2 Tahap Molenilo

Tahap molenilo ini berasal dari kata tinelo, yakni alat yang dipergunakan untuk mengalirkan atau menampung air pada sambungan rumah, tinelo juga merupakan alat penghubung antara rumah dengan bahagian rumah yang lain. Molenilo berarti mengalirkan air dari dua atap bahagian rumah yang bermakna, menghubungkan antara dua keluarga, jadi di dalam tahap molenilo hubungan itu diperluas lagi. Sehubungan dengan hal itu, pihak keluarga laki-laki mengantarkan bingkisan atau oleh-oleh tilomungo sebagai lambang ingin menghubungkan kedua keluarga.

Pada tahap ini adalah untuk pemberitahuan tentang kedatangan rombongan pihak laki-laki kerumah pihak perempuan, dalam rombongan ini dipimpin oleh utolia atau penghubung dari pihak laki-laki yang dihadiri juga oleh keluarga terdekat pihak laki-laki, dan dalam hal ini juga rombongan telah ditunggu oleh si utolia dari pihak perempuan maupun keluarga terdekat. Namun dalam tahap ini kedua belah pihak belum boleh mengundang pemerintah atau pegawai syarak, sebab acara ini baru pada tahap untuk menghubungkan antara pihak laki-laki dan perempuan, sedangkan dari pihak laki-laki ingin memperlihatkan kepada pihak keluarga perempuan, bahwa hubungan keluarga semakin rapat. Pertemuan ini dilaksanakan secara kekeluargaan tanpa ada kata-kata puitis, si utolia hanya menyampaikan bingkisan,

dilanjutkan dengan diserahkannya tonggu sebagai tanda a - cara dimulai, setelah itu si utolia menyampaikan amanat da - ri pihak orang tua laki-laki. Sebelum rombongan p<sup>er</sup> pihak - laki-laki kembali, maka si utolia akan segera memberitahu - kan kapan tahap momuqo ngango di laksanakan pada keluar - ga pihak perempuan. Dalam tahap molenilo ini lebih diti - tikberatkan pada peristiwa menghubungkan keluarga dengan keluarga, sehingga menjadi satu rumah yang bersangkutan.

#### 2.2.1.3 Tahap Momuqo Ngango

Pada tahap momuqo ngango ini semua persoalan di - buka, baik yang berhubungan dengan daerah perkawinan mau - pun teknis pelaksanaan, Dalam tahap ini persoalan akan di - buka dan dihadiri oleh pemerintah, pegawai syarak. Dahulu harus diwajibkan kehadiran buatulo totolu atau kepala kampung. Kehadiran mereka penting untuk menyampaikan bah - wa dalam tahap motolobalango'meminta, dan juga tahap meng - hubungkan kini telah di laksanakan oleh kedua belah pihak.

Dalam tahap ini pula, biasanya di sebut modutu. Dalam tahap modutu dahulu tidak sama yang berlaku sekarang adalah gabungan dari beberapa tahap dalam rangkaian pro - ses perkawinan. Itu sebabnya istilah momuqo tetap di - pertahankan.

Dalam tahap momuqo ngango ini juga merupakan ta - hap pemberitahuan kepada umum mengenai rencana adat per - kawinan kedua belah pihak. Dalam acara ini juga di ramai -

kan dengan handalo 'bunyi-bunyian, dan di tandai juga oleh lima macam benda yang diisi di dalam kola-kola dan ini juga merupakan perangkat adat momugo ngango dan a - cara ini diakhiri dengan jabatan tangan dan tak lupa juga si utolia luntu dulungo mempermaklumkan dan meminta pihak keluarga perempuan, bahwa tujuh hari lagi tonelo atau mahar akan diantarkan.

- Persiapan Pengantin Peremouan

Sejak dalam tahap motolobalango melamar selesai, maka mulai diadakan persiapan yang berhubungan dengan hal-hal lahiriah dan batiniah, dari si calon pengantin perempuan. Si calon pengantin ini diberi tempat khusus yang disebut huali lo wadaka ' kamar hias. Di tempat itu pengantin mendapat gembelengan dari petugas agama dan, petugas rumah tangga. Gembelengan ini penting dilakukan untuk mempersiapkan calon pengantin perempuan, untuk menerima tanggung jawab di dalam rumah tangga maupun tanggung jawab dalam masyarakat dan agama.

Selama dalam tahap persiapan ini biasanya, si calon pengantin disuruh mengaji dan mensucikan batin. Mengaji ini akan ditutup pada malam perkawinannya yang biasa disebut hatamu kuruqani. Agar si pengantin siap menerima tanggung jawab, agar si pengantin perempuan selama dalam kamar hias ' huali lowadaga tidak merasa bosan maka harus dihibur lingolia atau digembirakan. Istilah lingolia adalah pesta yang dilaksanakan setelah akad

nikah yang biasanya berlangsung selama 1 sampai dengan 3 minggu .

#### 2.2.1.4 Tahap Modepito Mahar

Mahar dalam bahasa Gorontalo biasa disebut tonelo.

Tonelo ini merupakan syarat mutlak yang harus ditunaikan, dalam adat perkawinan Gorontalo. Mahar itu diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan.

Karena adat perkawinan Gorontalo, bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah maka di dalam adat perkawinan Gorontalo besarnya mahar telah dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak, pada saat pertama kali bertemu.

Tonelo ini adalah pembayaran dalam adat yang menjadi milik perempuan. Pembayaran inilah yang nantinya diucapkan sebagai mahar pada waktu akad nikah. Nilainya tergantung tingkatan orang tua dalam masyarakat. Oleh karena tonelo ini merupakan bagian dari perempuan, maka tonelo ini disimpan bersama tempatnya, dan yang berhak menyimpan adalah ibu dari pihak perempuan yang kelak akan diberikan kembali kepada mereka, setelah mereka resmi dikawinkan dan siap untuk berdiri sendiri, dan juga sebagai modal untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga mereka.

Mas kawin menurut adat Gorontalo di hitung berdasarkan real. Sedangkan real adalah mata uang negara Arab, dan apabila dikurskan maka satu real sama dengan delapan

ratus dua puluh lima rupiah. Adapun tingkat-tingkat tone lo menurut adat perkawinan Gorontalo adalah sebagai berikut :

1. Tonggu adalah pemberian atau pembayaran adat kepada orang tua perempuan, nilainya Rp 160,00
2. Kati adalah pembayaran adat kepada saudara-saudara dan adik-adik keluarga perempuan, nilainya Rp 100,00
3. Tonelo adalah mahar pada waktu akad nikah, dan nilainya Rp 250,00
4. Tutu lo polidulu adalah ongkos untuk menghias kamar pengantin dan pelaminan, nilainya Rp 25,00
5. Buluo lo u moonu (peti wangi-wangian), Rp25,00
6. Bunggato(Ongkos untuk pegawai syarak), Rp25,00
7. Lualo (keluar sebagai anggota masyarakat),Rp25,00
8. Hei lo alanoulua(memindahkan bantal), Rp 25,00
9. Dudelo(membawa pengantin perempuan), Rp 160,00
10. Tilolo(suguhan, hidangan ) nilainya Rp 160,00
11. Wulo lo oqeto (pencuci kaki)nilainya Rp 40,00
12. Wuupa du taqato (alat pembuka tali celana dalam) nilainya Rp25,00
13. Pate lo tohe adalah pembayaran adat atau biaya mematikan lampu nilainya Rp 25,00.

Umumnya tahap modepito maharu selesai selama tiga hari, dan kemudian dilanjutkan dengan tahap selanjutnya :

#### 2.2.1.5 Tahap Modepito Dilonogata

Adalah kewajiban kedua belah pihak orang tua, baik

orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan pada saat pertama kali bertemu. Dengan pertemuan itu kedua orang tua laki-laki memberi sirih pinang 'pomama' kepada kedua orang tua perempuan. Ini menandakan bahwa kedua orang tua laki-laki bertanggung jawab untuk mengantarkan seperangkat bahan makanan dan segala susulannya tunohio kepada kedua orang tua perempuan.

Dilonggata merupakan seperangkat bahan makanan yakni sekarung beras, seekor sapi, dan sebagainya sejauh yang dimampui oleh keluarga pihak laki-laki. Yang dimaksudkan dengan tunohio adalah seperangkat rempah-rempah, wangi-wangian, bedak dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Misalnya di dalam perangkat dilonggata terdapat alumbu, itu menandakan bahwa pihak laki-laki akan datang bermalam pada malam perkawinan mereka. Demikian pula halnya di dalam perangkat dilonggata terdapat selendang untuk menari maka ini akan menandakan bahwa pengantin laki-laki merencanakan akan menyelenggarakan acara menari 'molapi saronde wau motidi' pada malam perkawinan mereka.

Perangkat dilonggata diusung dengan kola-kola tetapi tidak boleh dihandalo atau ditinelo, sebab dilonggata adalah hanya benda melulu yang tidak ada apa-apa. Dilonggata biasanya disebut tuango balanga. Oleh karena dilonggata disebut pula tuango balanga maka dilonggata



langsung diantar ke dapur. Perangkat dilonggata itu tidak boleh ditutup. Sebab itu harus disimpan di atas baki agar nampak kelihatan dan juga agar hadirin mengetahui kekurangannya.

Perlu ditegaskan juga bahwa sekalipun dilonggata berasal dari pihak laki-laki ini tidak berarti bahwa pihak perempuan tidak menyediakan apa-apa, sebab di dalam adat Gorontalo tidak dikenal istilah taa bua momate tulu, yang berarti bahwa tidak semua makanan berasal dari pihak laki-laki. Akan tetapi antaran dari pihak laki-laki akan disempurnakan dengan antaran yang sama yang ditempatkan di belakang yang disediakan oleh keluarga pihak perempuan. Di dalam adat Gorontalo juga dikenal dengan istilah mobaalia atau motuunqoala yang berarti menanggung bersama.

- Kegiatan Membangun Sabua/ Bangunan tambahan

Setiap perkawinan memerlukan tempat pesta, maka dari itu diperlukan bangunan tambahan yang biasa disebut bandayo. Bandayo ini harus dibangun sebelum hari perkawinan, karena dalam hal ini harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Kegiatan ini biasa diistilahkan moh-huyula momonqo bandayo, artinya bergotong royong membangun tempat upacara. Dalam tugas ini tidak perlu dilakukan atau musyawarah sebab telah dijelaskan pada kunjungan orang tua laki-laki pada pertemuan pertama. Hal ini telah tersirat dalam simbol adat berupa sirih pinang,

Jadi itu sudah menjadi suatu kewajiban oleh pihak laki-laki, untuk membantu pihak perempuan membangun bandayo tersebut.

- Kegiatan mengundang

Tujuh hari sebelum diadakan pesta perkawinan, maka maka kedua belah pihak baik keluarga laki-laki maupun keluarga pihak perempuan melaksanakan kegiatan mengundang atau moponago lo toduo atau meqihama-hama, dalam tahap mengundang ini dilaksanakan paling lambat tiga hari sebelum hari perkawinan.

Yang biasanya mengundang lebih afdal dilaksanakan secara lisan dan akan diutus dua pasang suami isteri untuk bertemu kepada orang tua-tua yang akan diundang. Dalam hal ini orang yang akan melaksanakan tugas mengundang tersebut akan memakai pakaian adat, yang menyatakan bahwa mereka mendapat amanat untuk melaksanakan tugas mengundang. Dan biasanya orang yang bertugas mengundang pejabat, misalnya bupati atau walikota 'Dlongia' biasanya dipercayakan kepada Baate pemangku adat

Setelah tiba pengundang duduk dan dipersilahkan berbicara maka pengundang mulai dengan kata-kata : Alhamdulillah amiaatia lodulungai botopogahu lemai ... woli.. ode olando motodile pohileelio ito motolodile mola motaalu to dulahu...mopogaaaitomaqo oli... walaqi... mai nika le...walaqi... wonu diaalu poharrusi lo allahu taqqala

nika bbito mulaiialio jam... tunggulo to bele li mongolio to kambungu lo ... artinya Alhamdulillah kami datang ke sini mendapat tugas dari bapak ibu, diharapkan hadir pada hari ... untuk menikahkan ... anak bapak ibu ... kalau tidak ada aral melintang perkawinan itu akan dimulai jam ... sampai selesai bertempat di rumah mereka di kampung..

- Kegiatan mempertunangkan

Kegiatan mempertunangkan 'mopotilandahu' biasa pula disebut molile huali artinya meninjau kamar tidur. Maksud meninjau kamar tidur ini yakni :

- Apakah calon isteri itu sudah direncanakan oleh jejak.
- Untuk menyesuaikan keinginan pengantin mengenai kamar mereka.

Menurut Richad Tacce (tanpa tahun), ada dua macam motilandahu yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo yaitu motilandahu maharu, dan matilandahu huali. Motilandahu maharu biasanya berlangsung pada acara modepito maharu, dan malamnya diadakan kunjungan setengah jam oleh pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Sebab kunjungan itu dilaksanakan pada malam sebelum perkawinan dan biasanya disebut motilandahu huali yang ditandai oleh adanya selendang yang diserahkan oleh rombongan pihak laki-laki ketika mereka menghantar dilonggata. Pelaksanaan acara mopotilandahu ini dilaksanakan sebagai berikut :

- Pihak laki-laki mempersiapkan kendaraan, kati bubato, dan handalo, sebab dahulu pengantin laki-laki akan menari.

Handalo akan dibunyikan dalam perjalanan sedangkan rebana akan dibunyikan kalau acara moturunani dimulai di rumah pengantin perempuan. Dan setelah tiba di pintu rumah pengantin perempuan maka si utolia luntu dulungo laiqq mem-permaklumkan kehadiran mereka kepada pihak perempuan, sedangkan dari pihak pengantin perempuan diwakili oleh si utolia luntu dulungo walata datang menjemput dengan tu tujaqi. Dan setelah itu si utolia Luntu Dulungo laiqq men-nyerahakan perangkat adat, yaitu : tonggu, kati dan kedua-nya harus dipayungi. Maka setelah itu acara akan di mulai dan si utolia Luntu Dulungo laiqq memerintahkan kepada bu-bato untuk membunyikan rebana, dan acara turunani di mu-lai.

Sementara itu pengantin yang sedang duduk di kasur diberi suguhan 'mopotilolo' berupa minuman dan kue -kue. Dan setelah itu dilanjutkan dengan mengambil tiga macam warna selendang hijau, kuning, kuning telur yang diletak-kan di depan sang pengantin laki-laki. Dan setelah itu seorang Baate mengambil selendang yang telah disediakan dan memberikan kepada ketiga orang Bubato, untuk mengapit pengantin laki-laki menari, dengan diiringi oleh turunani 'moturunani ngocayu' 'yakni turunani dengan judul Suluta

'Sulta' dari ketiga Bubato akan ... menari ... dihadapan pengantin laki-laki, dan setelah beberapa waktu menari maka selendang yang berwarna kuning telur 'uyilulupa' diserahkan kepada pengantin laki-laki, sedangkan warna hijau dan warna kuning kunyit tidak boleh dipakai untuk menari, sebab warna hijau menandakan adat dan warna kunyit merupakan simbol Bubatodan tidak boleh dipermainkan, sebab warna kuning dan warna hijau tidak diperkenankan oleh adat sebagai alat permainan.

Warna kuning telur 'uyilulupa' adalah simbol raja sebab malam itu si pengantin laki-laki dapat mempergunakan selendang kuning telur, karena pengantin sendiri dilambangkan sebagai raja. Pada saat menari, pengantin laki-laki dapat menari kemana-mana bahkan dapat menari dihadapan kamar pengantin perempuan untuk memperlihatkan dirinya. Dan acara tarian ini biasanya disebut molapi saronde, Molapi saronde adalah tarian yang dilaksanakan oleh pengantin laki-laki di rumah pengantin perempuan pada malam perkawinan mereka.

Kalau turunani suluta usai, maka acara Molapi saronde pun dianggap selesai.

#### - Mohaatamu Quruqani

Pada acara mohaatamu quruqani dilaksanakan oleh pengantin perempuan di rumah orang tuanya, dan pelaksanaannya biasanya dilakukan pada malam perkawinan. Dan

pada acara mohaatamu quruqani tersebut biasanya pengantin perempuan dipakaikan pakaian adat dan biasanya disebut sundi. Setelah itu seorang Baata melafalkan tujaqi mopolualo mengundang keluar kamar, mopodiambango mengundang untuk melangkah, dan mopohuloqa mengundang duduk dipelaminan. Dan biasanya acara ini dilaksanakan oleh ibu - ibu. Dan ibu-ibu tersebut duduk di sekitar pengantin perempuan. Acara ini biasanya didahului dengan saciahulo-huloqa. Dan setelah itu dilanjutkan dengan acara hatam quran, dan akan ditutup dengan doa. Setelah acara usai si pengantin pengantin diundang untuk kembali kekamarnya 'huali wadaka untuk beristirahat.

#### - Motidi

Kata motidi dari kata tidi, yang berarti tarian. Motidi berarti menari. Tidi juga bermacam-macam namanya, ada disebut tidi daqa, tidi lopolopalo, tidi lo tonhgalo, tidi lo oqajabu, tidi lo tihuqa, dan tidi lohuo.

Acara tidi biasanya diminta dari pihak laki-laki yang mereka lambangkan dengan adanya selendang tidi ketika pengantin pihak laki-laki menghantar bahan makanan dilonggata kepada pihak perempuan.

#### 2.2.2 Acara Mopotuluhu

Di dalam acara mopotuluhu ini dilakukan setelah acara molapi saronde dan acara motidi. Sebab dalam hal ini baik pengantin perempuan maupun laki-laki akan di-

istirahatkan setelah acara menari selesai. Sebab apabila acara mopotuluhu disetujui untuk dilaksanakan maka si pengantin laki-laki pun beristirahat di kamar pengantin hu-ali lo humbia di rumah pengantin perempuan karena si pengantin laki-laki memakai selimut berwarna kuning telur yang telah disediakan, tetapi setelah menjelang subuh maka si pengantin laki-laki secara diam-diam meninggalkan kamarnya kemudian melarikan diri sambil memakai alumbu tersebut menuju rumahnya. Ini dimaksudkan agar memberi kesan bahwa ia melarikan selimut yang dipinjamkan kepadanya. Pengantin melarikan diri sekitar pukul 23.00 saat orang-orang belum pada tidur.

### 2.2.3 Tahap Moponikah

Moponikah berasal dari kata nikah yang berarti menghalalkan jasmaniah seorang perempuan, yang sebelumnya haram untuk digauli. Dalam tahap ini merupakan upacara peresmian dan pengukuhan sepasang muda-mudi untuk mendirikan rumah tangga. Dan merupakan peresmian, hubungan jejaka dan gadis, keluarga dengan keluarga maka acara ini dihadiri oleh Buatulo Aadati (Baate), pemangku adat Buatulo lipu pemerintah, Buatulo Saraga pegawai agama.

Pada hari acara pesta perkawinan, mengikuti urutan proses perkawinan tertentu. Misalnya pada pihak laki-laki melaksanakan acara mopolahe buleetiti laqi melepaskan pengantin laki-laki, yang terdiri dari : momuduqo mengun-

dang untuk berangkat, dilanjutkan dengan mopodiambang mengundang untuk melangkah mopolaahu mengundang turun tangga, mopolualo mengundang keluar halaman rumah, dan mopataqa mengundang naik kendaraan. Dan sebelum pengantin laki-laki berangkat, maka kola-kola yang akan membawa u kilati harus sudah siap, dan di dalam kola-kola itu naik pula tukang handalo'penabuh' serta pelaksana saqia dan utolia luntu laiqq beserta rombongan pihak laki-laki.

#### 2.2.4 Acara akad 'Monaakaji'

Sebelum acara akad nikah dilaksanakan maka diadakan dahulu penjemputan melalui perempuan buleentiti bua dari kamar hias huwali lo wadaka menuju kamar adat huwali lo hambia. Diutus seorang Baate segera menuju kamar pengantinperempuan, sebelum melangkah keluar kamar pengantin perempuan ditujaqi dan setelah itu diundang untuk berdiri dan siap melangkah keluar kamar.

Mengenai tempat pelaksanaan akad nikah, harus dilaksanakan di dalam rumah, sebab akad nikah dibenarkan di teras rumah sebab masih dianggap rumput. Didalam adat Gorontalo dikenal dengan nama Walaququ botie dila taa lo tapiqu to hiqqyoto yang artinya anakku tidak kuperoleh dari perkawinan tidak sah, itu sebabnya harus dihormati.

Yang berhak untuk mengawinkan, yaitu orang tua perempuan, sedangkan didalam adat perkawinan Gorontalo apabila orang tua perempuan tidak sanggup, maka dapat

diwakilkan kepada orang yang diikhlasakan, maka akad nikah dapat dilaksanakan.

Akad nikah baru dikatakan sah apabila ada saksi dan ada wali, saksi itu harus dua orang supaya adil. Sebelum acara persiapan akad nikah dilaksanakan maka handalo dibunyikan 'genderang' karena akad nikah merupakan puncak acara dalam proses perkawinan. Maka sebelum pengantin laki-laki diakad maka terlebih dahulu mendengarkan khubah' nikah yang disampaikan oleh imam, khubah' nikah yang berisikan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pengantin laki-laki setelah ia menjadi suami dalam rumah tangganya. Karena akad nikah merupakan awal ~~derit~~ alih tanggung jawab dari orang tua kepada kedua pengantin dan merupakan awal perpisahan untuk berani hidup mengarungi lautan kehidupan yang penuh cobaan, sebab itu sebaiknya orang tua perempuan yang langsung mengakad agar si pengantin laki-laki merasa bertanggung jawab dari orang tua perempuan, dan setelah akad nikah dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan doa nikah.

#### 2.2.5 Acara Molomela taluhu Tabia

Pada acara ini merupakan pembatalan air wudlu. Maka baik pengantin laki-laki maupun perempuan berada dalam keadaan suci, maka terlebih dahulu mereka harus mengambil air wudlu. Setelah itu akad nikah selesai maka air wudlu itu akan dibatalkan sebab pengantin laki-laki akan segera menuju kamar adat huali lo hambia, dimana tempat pengantin

perempuan dibaiat tadi dimana pengantin perempuan siap menanti. Adat bunggalo diserahkan kepada yang berhak artinya dari bunggalo buka pintu maka laki-laki sudah halal menemui isterinya tetapi harus dihalangi dengan acara bunggalq, sebab adat bunggalq yang berhak adalah pelaksana adat.

Dan setelah itu mereka berdua disandingkan diatas ranjang di dalam kamar-adat.

#### 2.2.6 Acara Mopopipidu ' Menyandingkan '

Acara mopopipidu ini yang berarti menyandingkan kedua pengantin di pelaminan. Dalam hal ini si utolia luntu laiqa mempermaklumkan kepada si utolia Luntu Dulu-ngo walato bahwa pengantin laki-laki siap untuk bersanding. Dan setelah itu acara dilanjutkan dengan doa yang di sebut duqa li nikah, yang dilaksanakan oleh ...petugas agama.

Pada hari itu kedua mempelai disebut buleentiti yang berarti bulaqi yingontii, maksudnya pada hari itu mereka di agungkan seperti raja. Yakni bula-bulaqi yingon tibotii.

#### 2.2.7 Acara Palebohu

Di dalam acara palebohu ini mereka akan dinasehati oleh seluruh keluarga. Nasehat itu di ucapkan dalam bentuk puisi yang biasa disebut dengan palebohu. dan setelah acara palebohu selesai maka para hadirin memberi selamat kepada kedua mempelai, dan dilanjutkan de-

ngan utolia Luntu Dulungo Laigo memperlakumkan kepada utolia Luntu Dulungo Walato akan melaksanakan modelo.

### 2.3 Upacara Setelah Perkawinan

Adapun upacara yang harus dilaksanakan guna memantapkan suatu perkawinan, adalah sebagai berikut :

#### 2.3.1 Acara Modelo

Di dalam acara modelo ini handalo dibunyikan pertanda acara akan dilanjutkan dengan adat modelo, dalam hal ini pengantin perempuan diizinkan untuk berangkat, dan kedua mempelai diapit oleh ibu-ibu pengiring menuju kendaraan, dan setelah tiba di rumah pengantin laki-laki, si-pengantin perempuan mendapat sematan di jari manisnya yang dikenakan oleh ibu pengantin laki-laki. Setelah itu seember air disiramkan didekat pengantin perempuan untuk menandai dan menghormati, dan setelah itu mereka akan segera bersanding dipelaminan yang telah dipersiapkan tanpa harus ditujaqi. Kemudian kedua mempelai disuguhi adat yang biasa disebut tilolo dan juga kue sebagai penghormatan kepada keluarga laki-laki kepada kedua mempelai. Setelah kira-kira setengah jam berada di rumah orang tua laki-laki kembali lagi ke rumah orang tua pengantin perempuan. Sementara itu keluarga pihak perempuan mempersiapkan tempat untuk mengadakan turunani 'resepsi' acara mopoturunani ini diadakan pada malam hari, pada hari pertama pengantin baru.

### 2.3.2 Acara Mopoturunani

Pada malam pertama itu kedua orang tua pengantin laki-laki datang bertamu ke rumah orang tua perempuan yang di dampingi oleh keluarga terdekat, maksud dan tujuan mereka untuk mengetahui apakah gadis yang dikawini oleh anak mereka apakah masih perawan atau tidak. Maka pada malam pertama merupakan malam pertanggung jawaban sang gadis yang kini menjadi isteri tentang kebormatan kepada kedua orang tua dan keluarganya.

Setelah keluarga pihak laki-laki datang maka mereka minta izin untuk melaksanakan turunani, kepada kedua mempelai yang kini telah menjadi suami isteri.

Setelah kedua pengantin baru itu melaksanakan tugas sebagai suami isteri, maka si suami keluar untuk memberi jabatan tangan kepada keluarga bahwa gadis tersebut masih didapati dalam keadaan tidak perawan maka kedua belah pihak malu dan acara turunani dihentikan.

### 2.3.3 Acara Mopotamelo

Di dalam mopotamelo ini biasanya diadakan pada kesokan harinya, dan disuguhi minuman secangkir kopi, yang telah disediakan. Hal ini biasanya didahului oleh si isteri untuk mencicipi minuman tersebut. Kemudian disusul oleh sang suami. Ini melambangkan bahwa antara suami isteri saling menghormati dan saling menghargai dalam membina rumah tangga, dan setelah itu kira-kira pukul 11, 00

kedua mempelai diantarkan makanan dari kedua orang tua laki-laki selama sampai tiga hari, sebab hal ini masih dalam tanggungan orang tua perempuan setelah hari perkawinan mereka. Dan setelah mereka bergaul ma loqaqahamawa, kedua pengantin belum diperbolehkan turun, dan nantinya setelah tiga hari kedua pengantin baru diperbolehkan tidur di rumah orang tua laki-laki, tetapi dalam hal ini masih didampingi oleh keluarga pihak perempuan, yang biasanya diiringi oleh ibu-ibu.

Setelah tiga hari baru kedua pengantin kembali ke rumah orang tua perempuan, adapun kedatangan mereka dianggap keluarga. Setelah itu ibu dari pengantin perempuan mengambil tapahula, yang berisi tonelo mahar yang diantarkan dari pihak keluarga laki-laki, pada acara modepi to maharu. Tonelo atau mahar dibuka dihadapan keluarga dan setelah itu ibu dari perempuan berkata : botiiuti ma muli popotilimoo mai lami oli mongoli maharu botie ti monggo maharu u mai pilodutumu oli ... ami mohile duqa ode Allahu taqala patawa wolo maharu botie ti mongoli maa moali moqo-liogo mopeehu riziki to dalalo taqala. Artinya buat anak berdua kami serahkan kembali mahar yang kau berikan kepada anak kami, dan kami berdoa semoga mahar ini kamu gunakan mencari rezeki di jalan Allah.

Dengan kata-kata akhir ini maka seluruh proses perkawinan dianggap selesai. Dan kedua pengantin baru itu

sudah dapat mengambil sikap, untuk tinggal sementara di-  
rumah orang tua perempuan, atau orang tua laki-laki atau  
tinggal sendiri. Dan menjadi kewajiban kedua orang tua  
kedua belah pihak untuk mopoqotanggalabele, artinya mem-  
perluas rumah.

## B A B III

TEKS DAN TERJEMAHAN, CIRI-CIRI  
UNGKAPAN DAN INTERPRETASI

Teks berikut ini merupakan beberapa potongan (segmen) teks ungkapan dalam adat perkawinan masyarakat Gorontalo. Teks ini diterjemahkan dalam dua cara yaitu :

- (1) Terjemahan dalam bentuk morfem per morfem
- (2) Terjemahan dalam bentuk bebas, tetapi diusahakan tidak menyimpang dari terjemahan morfem per morfem

Teks ini diterjemahkan dalam bentuk morfem per morfem untuk mengerti analisis morfologis dari setiap teks yang ada pada setiap ujaran.

Terjemahan bebas dilakukan untuk melihat bagaimana arti morfem tertentu berubah sesuai dengan konteks.

3.1 Teks dan terjemahanBahasa Ritus Mopolaahe buleentitiMomuduqq ( Mengundang untuk berangkat )

1. Ami Baate loqu duluo

Ami Baate loqu duluo

Kg1j P.adat dari dua

moloqopo moloduo

mo - loqopo mo - loduo

fut pangku fut silahkan

Kami pemangku adat, menjemput untuk berangkat.

Momuduqq ( Mengundang untuk berangkat )

2. moloduo moloqopo

mo - loduo mo - loqopo

fut silahkan fut pangku:

aadati li paqi pusaka dotu

aadati li paqi pusaka dotu

adat dari perhatikan pusaka nenek

Mempersilahkan dan menjemput, dengan adat kebesaran

Mopodiambanggo ( Mengundang untuk melanokah )

3. lengge	polaiqopo		
lengge	po	- laiqa	- po
naik	pi	naik	kbi
lengge	podiambangopo		
lengge	po	- diambanggo	- po
naik	pi	langkah	kbi
donggo	motitiduqoto		
donggo	moti	- ti	duqoto
masih	fut	red	tenang

mohon anda berjalan, mohon supaya melangkah,  
tenanglah hatimu.

Mopodiambangopo ( Mengundang untuk melanokah )

4. lumundu:	molopoto	
lumundu:	mo	- lopoto
naik	fut	terbang
to	duungo	homopoto
to	duungo	homopoto
di	daun	kencur

naik: kendaraan yang tersedia, dengan hati yang teguh  
dan rendah.

Mopolaahe ( Menundang untuk turun )

5. Wombu:	laahu	lomai		
wombu	laahu	lo	mai	
cucu	turun	ke	mari/sini	
wombu:	polengge	lomai		
wombu:	po -	lengge	lo	mai
cucu:	fut	gerak	ke	mari
wahu:	lualo	lomai		
wahu:	lualo	lo	mai	
akan	keluar	ke	mari	

Cucuanda mohom turun, cucunda bergerak saja, dan keluar saja

Mopolaaahu ( Menundang untuk turun )

6. lualai	lonto	ladia		
luala	- i	lonto	ladia	
keluar	kbi	dari	istana	
ma	popohulia			
ma	popo -	hulia		
akan	kkbp	pasang		
lo	aadati	lo	hunggia	
lo	aadati	lo	hunggia	
oleh	adat	oleh	negeri	

Keluarlan dari istana, akan segera di upacarakan dengan adat kebesaran daerah



Mopolaahu ( Mengundang untuk turun )

7. To uyito to utia  
To uyito to utia  
di sana di sini  
tou limo lo hunggia  
tou limo lo hunggia  
dari lima dari kebesaran

yang berlaku di sana-sini, di lima daerah adat ini

Mopolualo ( Mengundang keluar halaman rumah )

8. wombu lualolomai  
wombu: lualo lo mai  
cucu keluar ke mari  
lualai to dutula  
luala - i to dutula  
keluar kbi di sungai  
mbuuqi wau huhuntula  
mbuuqi wau huhuntula  
ibu-ibu dan pengiring  
panggeta lalante bula  
pangge - ta lalante bula  
naik telah gorden penutup  
wali li Mato Lo Dula  
wali li Mato lo Dula  
keturunan dari raja dari Matahari

cucunda silahkan keluar, keluarlah melalui jalur ini, ibu-ibu dan pengiringmu, tirai telah tersingkap, turunan Raja Matahari, cucu Tolangohula, bahagia dan sejahtera untukmu.

Mopotage ( Mengundang naik kendaraan )

9. Mbuqinga payu bulai  
 Mbuqinga payu bulai  
 putera lambang keemasan

Wahu polenggepomai

wahu po - lengge po mai

silahkan kbi naik ke mari

Mopotage ( Mengundang naik kendaraan )

10. polenggepomai

po - lengge po mai

kbi naik ke mari/sini

u taqea malosadia

u taqea malo sadia

kendaraan telah sedia

u wolo banda mulia

u wolo banda mulia

untuk anak tercinta

Naiklah kesini, kendaraan telah siap, untukmu wahai anak tercinta

Mopolaahe to u tagea ( Di undang menuruni tanoca )

11. Pangge wahu pangge  
 pangge wahu pangge  
 hati-hati dan hati-hati  
 pangge u odutaqa  
 pangge u o dutaqa  
 hati-hati yang di injak

Hati-hati dan berhati-hati, berhati-hati pada tanah yang di injak

Mopolaahe to u tagea ( Di undang menuruni tanoca )

12. Pangge u otihula  
 pangge u otihula  
 hati-hati tempat berdiri  
 bolo polotumbula  
 bolo po - lo tumbula  
 jadi fut . dari bertumpu  
 Li mbuuqi hulawa  
 Li mbuuqi hulawa  
 dari anak emas  
 wombu li Tolangohula  
 wombu li Tolangohula  
 cucu dari Tolangohula

de yiloohe lintalo  
 de yiloohe lintalo  
 tanpa rasa takut

laksana air dalam pipa, bersatu dan berpadu, tanpa risau dan ragu, dan tanpa rasa takut.

Mopotudalo ( Mengundang masuk halaman )

15. ode pini bubuqalo  
 ode pini bubuqalo  
 seperti kapas dicuci  
 ode hulawa putalo  
 ode hulawa putalo  
 seperti emas bercahaya

laksana kapas yang putih bersin, laksana emas bersinar cemerlang.

Mopontalengq ( Mengundang menuju kamar )

16. lengge pahi motiale  
 lengge pahi moti - ale  
 bergerak wahai fut agung  
 tahuli mbuuqi bungale  
 tahuli mbuuqi bungale  
 pesan raja bunga  
 wali Li Bintelo Lale  
 wali Li Bintelo Lale  
 turunan dari bangsawan terkemuka

Bergerak wahai putera agung, turunan bangsawan mulia,  
turunan bangsawan terkemuka

Mopotalengo ( Mengundano menuju rumah )

17 Taludepo timbuale  
Talude - po timbuale  
menjadi fut sere  
lipu duluo lumale  
lipu duluo lumale  
daerah dua membesar  
limonggia lumondale  
li monggia lumondale  
dengan hati-hati jalan  
lumondale lumonggia  
lumondale lumonggia  
jalan dengan hati-hati  
malomai to ladia  
malo mai to ladia  
akan mari/sini ke istana

Kami semua tanpa kecuali, kedua daerah membesarkan dengan  
hati-hati berjalan, berjalan dengan berhati-hati anda  
telah dimahligai

Mopobotulo ( mennundano naik )

18. banda           pei           bulai  
       banda           pei           bulai  
       anakda         bangsawan emas  
  
 wahu polenggelomai  
 wahu     po - lengge   lo     mai  
 akan     fut     bergerak ke     mari  
  
 wahu     malaiqolomai  
 wahu     ma    laiqo    lo     mai  
 silahkan akan naik     ke     sini  
  
 Laiqai     odia  
 Laica     -    i     odia  
 gerak     kbi    istana

anakda bangsawan mulia, silahkan anda naik, bergeraklah kemari naikalah kesini

Mopobotulo ( mennundano naik )

19. puqade         malosadia  
       puqade         malo     sadia  
       pelaminan     sudah   sedia  
  
 uolo             banda     mulia  
 uolo             banda     mulia  
 kepunyaan       anakda     mulia

bubato hihaadiria  
 bubato hi haadiria  
 pejabat telah hadir

Pelaminan sudah disediakan, baqi ananda mulia, para pejabat telah hadir

Mopohuluoo ( Menundang duduk )

20. bulentiti humulo  
 bulentiti humulo  
 pengantin yang diagunqkan  
 ito maa todooolo  
 ito maa to - duooolo  
 anda akan fut silahkan  
 boli malo popohuloqolo  
 boli malo popo - hulooo - lo  
 dan akan psf duduk psf  
 to kadera wajalolo  
 to kadera wajalolo  
 di kursi kebesaran

mempelai yang diagunqkan, anakda dipersilahkan, dan dipersilahkan duduk di kursi kebesaran

Bahasa    Ritus    Mongakaji

Momuduqo    ( Mengundang berdiri )

21. Wombu	hulawa	qumala	
wombu	hulawa	qumala	
cucu	emas	mulia	
maa	lenggeo	to	madala
maa	lenggeo	to	madala
akan	masuk	ke	hukum adat
poli	poqoqambulawa		
poli	poqo	qambulawa	
akan	fut	kumpul	
lo u	dulaqa	kimalò	
lo u	dulaqa	kimala	
dari	tempat	terhormat	

cucuanda bangsawan mulia, dipersilahkan berdiri, para tamu kini terkumpul, dan pejabat yang terhormat

Momuduqo    ( Mengundang berdiri )

22. wombu	malo	puduqolo	
wombu	malo	puduqo	- lo
cucu	akan	gendong	psf
tombuuluo	wuntuolo		
tombuuluo	wuntuo	-	lo
diagungkan	junjung		psf

timi hu tumeneqolo

timi hu tumeneqolo

diundang berdiri

cucuanda kini di jemput, dihormati dan diaonqkan,  
diundang berdiri

Mopolualo ( Mengundang keluar kamar )

23. Wombu polaipopo

wombu po - laipo - po

cucu fut gerak fut

wombu polualopo

wombu po - lualo - po

cucu fut keluar fut

donqgo motitidupoto

donqgo moti - ti dupoto

akan fut red hati

moombungo momolopoto

mo - ombungo mo - molopoto

fut hadapi fut dengan tenang

cucuanda bergeraklah, cucuanda keluarlah, tenangkan  
hatimu, hadapi masa depan dengan tenang

Mopolualo ( Mengundang keluar kamar )

24. wombu lualolomai

wombu lualo lo mai

cucu keluar ke mari

lualai                    odia  
 luala            -        i            odia  
 keluar                    kbi            sini  
 wahu            ma            popohulia  
 wahu            ma            popo            -            hulia  
 dan            akan        fut                    pasang  
 lo        aadati        lo        hunggia  
 lo        aadati        lo        hunggia  
 dengan adat        dari kebesaran

cucuanda keluarlah, keluarlah kesini, akan diupacarakan dengan adat kebesaran

Mopodiambango            ( Mengundang bergerak )

25. mbuuqi            payu            bulai  
 mbuuqi            payu            bulai  
 cucuanda            bangsawan        mulia  
 ontode-ontodepomai  
 ontode-ontode            po            mai  
 perhatikan            ke            mari  
 podiambango        pomai  
 po        -        diambango        po        mai  
 fut            melangkah        ,ke        mari  
 ode        huali        lo        humbia  
 ode        huali        lo        humbia  
 ke        kamar        dari adat

cucuanda bangsawan mulia, perhatikan kesini, melangkah kesini, kekamar adat

Mopotuato ( Mennundang masuk kamar )

26. wombu tuoto lomai  
 wombu tuoto lo mai  
 cucu masuk ke mari  
 tuotai odia  
 tuota - i odia  
 masuk kbi sini  
 wombu payu bulai  
 wombu payu bula - i  
 cucu bangsawan mulia kbi  
 wahu tuotolomai  
 wahu tuoto lo mai  
 dan silahkan ke mari  
 tuotai odia  
 tuota - i odia  
 masuk kbi sini  
 wahu malo popohulia  
 wahu malo popo - hulia  
 dan akan kkbp pasang

lo aadati lo hunggia  
 lo aadati lo hunggia  
 dengan adat ke besaran

cucuanda dipersilahkan , masuklah kesini, cucuanda  
 bangsawan mulia, silahkan masuk saja, masuklah kesini,  
 dan akan dikenakan, dengan adat kebesaran

Mopohuloqo ( Mengundang duduk )

27. Buleentiti humalo  
 buleentiti humalo  
 pengantin diaqunqan  
 ito maa tuduolo  
 ito maa tuduolo  
 tuan akan dipersilahkan  
 boli maa popohuloqolo  
 boli maa popo - huloqo - lo  
 hanya akan kkbp duduk fut  
 to taambati wajalolo  
 to taambati wajalolo  
 di tempat kebesaran

pengantin yang diaqunqan, cucuanda dipersilahkan dan  
 dipersilahkan duduk, ditempat kebesaran

Bahasa Ritus Molomelo taluhu tabia

Momoduno ( Menoundann berdiri )

28. Wombu hulawa tuluto

wombu hulawa tɔluto

cucu emas mulia

yinggata poliiodupo

yinggata po - liodu - po

silahkan fut gerak fut

layiqo ponqoqabupo

layiqo po - ngoqabu - po

bergerak fut bangkit fut

ode huali mobuto

ode huali mobuto

ke kamar indah

aadati lo tuyunuto

aadati lo tuyunuto

adat telah teratur

cucuanda bangsawan mulia, silahkan berdiri dan bergerak bangkit dan bergeraklah, ke kamar yang indah permai, adat telah teratur rapi.

Momoduno ( Mennundano berdiri )

29. Ami monqotiombunto

Ami mo - ngo - tiombunto

kg1j fut fut nenekda

momuduqo momuluto  
 mo - muduqo mo - muluto  
 fut gendong fut besar  
 wonu touli mohuto  
 wonu touli mohuto  
 bila dikau ragu  
 aitai to eletu  
 aita - i to eletu  
 pegang kbi di keris

kami-para nenenda menjemput dan membesarkan, bila dikau ragu-ragu, harap berpegang di keris ini

Mopodiambango ( Mengundang untuk melangkah )

30. wombu payu bulai

wombu payu bulai

cucu. bangsawan mulia

ontode-ontode pomai

ontode-ontode po mai

perhatikan ke mari

otile-tilepomai

otile-tile po mai

lihat ke mari

wombu podiambango pomai

wombu po - diambango po mai

cucu fut lanokah ke . mari

cucuanda banqawan mulia, perhatikan kemari, lihatlah kemari, cucuanda melangkahlah.

Mopotuoto ( Menoundang masuk )

31. Wombu tupalo lomai  
 wombu tupalo lo mai  
 cucu masuk ke mari  
 dilemu malo botia  
 dilemu malo botia  
 isteri yang sekarang  
 tupalai ode huali lo humbia  
 tupala - i ode huali lo humbia  
 masuk kbi ke kamar ke adat  
 mai molomelo taluhu tabia  
 mai mo - lomelo taluhu tabia  
 mari fut batalkan air wudlu

cucuanda masuk saja, ini isterimu tercinta, masuklah kekamar adat, untuk membatalkan air wudlu.

### 3.2 Beberapa ciri-ciri ungkapan adat perkawinan Gorontalo.

3.2.1 Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama (Ducrot and Fodorov, 1981 : 278 ) dikutip oleh (Henry Guntur Tagigan 1985 : 152) dengan variasi-variasi yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya.

contoh :

- (3) - lenoge polaiqopo, lenoge podiambangopo  
mohon anda berjalan, mohon supaya melangkah. Mempunyai variasi yang sama dalam bentuk kata.
- (11) - pangge wahu pangge, pangge u odutaqa  
 hati-hati dan berbati-hati, berbati-hati  
 pada tanah yang diinjak. Mempunyai variasi yang sama dalam bentuk kata
- (13) - wombu tupalolomai, tupalai to dutula  
 cucu dipersilahkan masuk, masuklah  
 lewat jalur ini, Mempunyai variasi yang sama dalam kata

- (15)- ode pini bubuqalo, ode hulawa putalo  
laksana kapas yang putih bersih,  
laksana emas bersinar cemerlang  
mempunyai variasi dalam bentuk kata
- (23)- wombu polaipopo, wombu polualopo  
cucuanda bergeraklah, cucuanda keluarlah  
mempunyai variasi yang sama dalam bentuk kata
- (24)- wombu lualolomai, lualai odia  
cucunda keluarlah, keluarlah kesini  
mempunyai variasi yang sama dalam makna kata



### 3.2.3 Metafor

Metafor adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Dale bandingkan (Tarigan, 1985 : 121), 'Metafor adalah pemakaian bahasa yang membandingkan dua benda atau hal untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup'

Contoh :

<u>Monolopoto</u> (4) .....	'Terbang', dimaksudkan sebagai kendaraan yang digunakan pada saat mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan.
<u>Humopoto</u> (4) .....	'Kencur' maksudnya adalah dengan merendahkan hati.
<u>Lalande Bula</u> (8) .....	'Gorden tersingkap' dimaksudkan sebagai kehidupan baru.
<u>Ladia</u> (6) .....	'Istana' maksudnya adalah rumah.
<u>Dutula</u> (8) .....	'Sungai' dimaksudkan sebagai jalur yang harus diikuti.
<u>Hulawa</u> (8) .....	'Emas' maksudnya adalah peninggalan dan harta.
<u>De titihula</u> (8) .....	'Sebatas badan' maksudnya sesuatu yang bersifat sementara.

<u>Payu bulai</u> (9) .....	'Lambang keemasan, maksudnya adalah bangsawan murni.
<u>Taluhu wau</u> (14) .... <u>bulua</u>	'Laksana air dalam pipa', di - maksudkan sebagai jiwa yang teguh.
<u>Lopopalo</u> (14) .....	'Pecah', maksudnya adalah ke - ragu-raguan.
<u>Pini</u> (15) ....	'Kapas', maksudnya adalah Hati yang bersih.
<u>Buluqato</u> (15) ....	'Di cuci', maksudnya adalah yang disucikan.
<u>Motiale</u> (16) ...	'Agung', maksudnya adalah yang dihormati.

### 3.3 Interpretasi

Pada bagian ini penulis menginterpretasikan data bahasa ungkapan perkawinan masyarakat Gorontalo. Yaitu semua data yang terdapat pada bagian 3.1, adalah sebagai berikut :

#### - Mopolaaha buleentiti laqi

Tahap mopolaaha ini disertai dengan kalimat berpantun, yang dalam ungkapan perkawinan adat Gorontalo biasa disebut dengan tujai. Dalam tahap ini adalah merupakan tahap permulaan untuk mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Dalam tahap ini pula sebelum berangkat biasanya dinasehati dengan pantun-pantun yang berbentuk ungkapan adat perkawinan masyarakat Gorontalo. Hal ini dilakukan agar calon pengantin sebelum masuk jenjang rumah tangga sudah harus siap lahir batin, agar di dalam rumah tangga tidak terdapat keretakan.

Adapun pantun-pantun yang dibawakan pada upacara pelaksanaan adat perkawinan tersebut adalah sebagai berikut :

Pada teks pertama, dalam kalimat 'Ami Baate lo u: duluo moloqopu moloduo. Moloduo moloqopo, aadati li paqi pusa-ka dotu' Kami pemangku adat, menjemput untuk berangkat, mempersilahkan dan menjemput, dengan adat kebesaran. Maka dari kalimat ini adalah kami pemangku adat dari dua negeri, datang untuk menjemput cucuanda, bangsawan mulia

untuk berangkat dengan adat kebesaran ke rumah pengantin perempuan. Dalam kalimat ini kata (2).....li paqi pusaka dotu' diperhatikan pusaka nenek' dimaksudkan dengan adat kebesaran.

65

Selanjutnya kalimat (3).... lengge polaioooo lengge podiambangopo' mohon anda berjalan, mohon supaya melangkah tenanglah hatimu. Dimaksudkan agar cucuanda bangsawan mulia merendahkan hati sebelum memasuki mahligai rumah tangga dan mempersiapkan diri memasuki bahtera rumah tangga dan mempersiapkan diri memasuki bahtera kehidupan, dilanjutkan dengan kalimat (4).... lumundu monolopoto, to duu ngo humopoto' naik kendaraan yang tersedia, dengan hati yang teguh dan rendah. Makna kalimat ini adalah dalam memasuki rumah tangga agar merendahkan hati dan dengan hati yang teguh.

Pada kalimat (5).... wombu laahulomai, wombu poleng-gelomai, wahu lualomai' cucuanda mohon turun, cucuanda bergerak saja, dan keluarlah saja makna kalimat ini adalah cucuanda diminta agar sebelum memasuki rumah tangga berani dalam menghadapi kehidupan, dilanjutkan dengan kalimat (6).... lualai londo ladia, ma popohulia, lo aada-ti lo hunggia' keluarlah dari istana, akan segera diupacarakan dengan adat kebesaran daerah. Makna kalimat ini adalah cucuanda yang diagungkan dibesarkan dengan adat negeri. Selanjutnya pada kalimat (7).... lo uyito to utia to u limo lo hunggia' yang berlaku disana-sini, di lima

daerah adat ini. Makna kalimat ini adalah bahwa adat perkawinan di setiap daerah mempunyai tujuan yang sama.

Pada teks berikutnya (8)....wombu lualomai, lualai to dutula ' cucunda silahkan keluar, keluarlah melalui jalur ini. Makna kalimat ini adalah cucuanda ikutilah norma agama dalam memasuki manligai rumah tangga. Dilanjutkan dengan kalimat mbuuqi wau huhuntula, panggeta lalante bula ibu-ibu dan pengiringmu, tirai telah tersingkap. Makna kalimat ini adalah kehidupan rumah tangga baru menyambutmu. Selanjutnya wali li Mato Lo Dula, wombu li Tolangohula ' turunan raja Mata hari, cucu Tolangohula dimaksudkan cucunda bangsawan mulia, kemudian pada kalimat hulawa de titihula ' emas sebatas badan ' maksud dari kalimat ini adalah jangan bersandar pada peninggalan dan harta.

Pada kalimat (9).... mbuunginga payu bulai ' putera bangsawan murni makna kalimat ini adalah cucunda engkau adalah turunan yang sah. Dilanjutkan dengan kalimat wahu polenggepomai ' naiklah kendaraan ' maksud dari kalimat adalah sambutlah hidup barumu. Selanjutnya pada kalimat (10)....polenggepomai, u tagea malosadia, u wolo banta mulia ' naiklah ke sini, kendaraan telah siap, untukmu wahai anak tercinta ' makna dari kalimat ini adalah cucuanda bangsawan mulia bersiap-siaplah memasuki rumah tangga sebagai awal untuk menempuh hidup baru.

Pada teks berikutnya (11).... Pangge wahu pangge,



panoqe u odutaqa' hati-hati dan berhati-hatilah, berhati-hatilah pada tanah yang dipijak' makna dari kalimat ini adalah pesan agar cucunda berhati-hati dalam membina rumah tangga. Dilanjutkan dengan kalimat (12).... Panoqe u otihula, bolo pololotumbula, li mbuuqi hulawa 'berhati-hati pada tempat berdiri, jangan ada sesuatu yang terjadi terhadap anakda yang mulia. Makna dari kalimat ini adalah agar anakda yang mulia tetap menjaga keutuhan rumah tangga agar selamat di kemudian hari. Dilanjutkan dengan kalimat wombu li Tolangohula, wali li Mato Lo Dula' cucu Tolangohula, turunan Raja Mata hari dimaksudkan dengan bangsawan mulia.

Pada teks selanjutnya (13).... wombu tupalolomai, tupalai to dutula 'cucu dipersilahkan masuk, masuklah lewat jalur ini' makna dari kalimat ini adalah jika memasuki halaman rumah orang harus mendapat izin dari pemilik rumah. Dilanjutkan dengan kalimat (14)..... taluhu wau bulua 'laksana air dalam pipa' makna dari kalimat ini adalah sebagai suatu keutuhan bentuk dalam diri manusia. Selanjutnya kalimat malo liatua, lotutai lopopalo, de yiloohe lintalo, 'bersatu dan berpadu, tanpa risau dan ragu, dan tanpa rasa takut' makna dari kalimat ini adalah anakda yang mulia hadapilah mahligai rumah tangga dengan teguh dan penuh percaya diri. Dilanjutkan dengan kalimat (15)..... ode timo ipotolo 'laksana bawaan yang dijinjing' maksud dari kalimat ini adalah bekal diri.

Dilanjutkan dengan kalimat ode pini bubuqolo 'laksana kapas yang putih bersih' maksudnya adalah anakda yang mulia hadapilah kehidupan barumu dengan niat yang suci dan hati yang jernih, pada kalimat ode hulawa putalo 'seperti emas-bercahaya' maksud dari kalimat ini adalah agar anakda yang mulia semangat di dalam mencari rezkinya.

Pada teks berikutnya (16) ..... lengge pahi motiale, taluhi mbuungi bungale, wali li Bintelo Lale, 'bergeraklah wahai putera agung, turunan bangsawan mulia turunan bangsawan terkemuka' makna dari kalimat ini adalah wahai putera agung jalanilah kehidupan barumu sehingga engkau memperoleh rahmat. Selanjutnya kalimat (17).... taludepo timbuale, lipu duluo lumale, limonggia lumontale & kami semua tanpa kecuali, kedua daerah membesarkan, dengan hati-hati berjalan'. Makna dari kalimat ini adalah kami semua kerabat keluarga, ayah dan ibu yang membesarkan mu dengan penuh kasih sayang. Dilanjutkan dengan kalimat lumontale lumonggia, malomai to ladia 'berjalanlah dan berhati-hatilah, anda telah tiba di mahligai'. Makna dari kalimat ini adalah pesan kepada anakda yang mulia bahwa tibalah saatnya engkau memasuki kehidupan barumu maka dari itu berhati-hatilah.

Pada kalimat (18) ..... banta pei bulai, wahu polenggelomai, wahu malaiqolomai, laiqairodia 'anda bangsawan mulia, silahkan anda naik, bergeraklah kemari,

naiklah kesini'. Makna dari kalimat ini adalah cucunda yang agung, silahkan masuk kemari mahligai rumah tangga siap menantimu. Selanjutnya pada kalimat (19)..... puude malosadia, uolo banta mulia, bubato hihaadiria, pelaminan sudah disediakan, bagi ananda mulia, para pejabat telah hadir'. Makna dari kalimat ini adalah bahagia dan sejahtera untukmu wahai cucunda dan kami semua yang hadir adalah saksi bagimu.

Pada teks berikutnya (20)..... 'bulentiti humulo, ito maa todoolo, boli malo popohulogolo, to:kadera wajalolo' mempelai yang diagungkan, anakda dipersilahkan, dan dipersilahkan duduk, di kursi kebesaran'. Makna dari kalimat ini adalah anakda yang diagungkan, kami semua mendoakan dan merestui pernikahanmu.

- Acara Akad ( mongakaji )

Sebelum acara akad nikah dilaksanakan maka diadakan dahulu penjemputan mempelai perempuan ( bulentiti bua ) dari kamar nias ( huwali lo wadaka ) ke kamar adat ( huwali lo humbio ). Seorang Baate segera menuju kamar pengantin perempuan. Adapun pantun-pantun yang diucapkan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

Pada kalimat (21).....wombu hulawa gumala, -maa lenqoo to madala, poli poqqqambulawa, lo u. dulaga kimala.  
' cucuanda bangsawan mulia, dipersilahkan berdiri, para tamu kini telah terkumpul, dan pejabat yang terhormat.

makna dari kalimat ini adalah cucunda bangsawan mulia , pandanglah kedepan agar apa yang anakda harapkan akan tercapai. Selanjutnya kalimat (22)..... wombu malo pu - duqolo, tombuuluo wuntuolo, timihu tumeneqolo. ' cucuanda kini dijemput, dihormati dan diagungkan, diundang berdiri makna dari kalimat ini adalah anakda yang agung dijunjung tinggi bersiap-siaplah memasuki kehidupan rumah tangamu.

Pada teks selanjutnya (23)..... wombu polaioooo wombu polualopo, donooo motitidupoto, moombunoo momolopoto ' cucuanda bergeraklah, cucuanda silahkan keluar, tenangkan hatimu, hadapi masa depan dengan tenang' makna kalimat ini adalah anakda berusaha dan bekerja keraslah dan dengan hati yang sabar dalam menempuh masa depanmu. Dilanjutkan dengan kalimat (24)..... wombu lualolomai, lualai odia wahu ma popohulia, lo aadati lo hunggia 'cucuanda keluarlah, keluarlah ke sini , akan diupacarakan , dengan adat kebesaran ' makna dari kalimat ini adalah agar cucuanda jangan merasaraqu dalam menghadapi kehidupan baru , dan cucuanda akan dinikahkan dengan adat kebesaran negeri.

Pada teks selanjutnya (25)..... mbuugi payu bu - lai, ontode-ontodepomai, ode huali lo humbia ' cucuanda bangsawan mulia, perhatikan ke sini, melangkahlah ke sini ke kamar adat'. Makna dari kalimat ini adalah wahai anakda yang mulia berjiwa besarlah dalam menghadapi hidupmu agar sejahtera menyertaimu selalu.

Pada teks selanjutnya (26).....wombu tuoto lomai, tuotai odia, wombu payu balai, wahu tuotolomai, tuotai odia wahu malo popohulia, lo aadati lo: hunogia' cucuanda dipersilahkan masuk, masuklah ke sini, cucuanda bangsawan mulia silahkan masuk saja, masuklah ke sini, dan akan dikenakan dengan adat kebesaran. Makna dari kalimat ini adalah agar cucuanda tidak perlu ragu karena akan dinikahkan dengan adat kebesaran.

Pada kalimat berikutnya (27)..... buleentiti humalo, ito maa tuduolo, boli maa popohulogolo, to taambati wajaalolo ' pengantin yang diagungkan, cucuanda dipersilahkan, dan dipersilahkan duduk, di tempat kebesaran. Makna dari kalimat ini adalah peliharalah apa yang anakda miliki dan pertahankan.

- Acara molomela taluhu tabia

Acara ini merupakan acara untuk membatalkan air wudlu. Baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan sebelum di akad dan dibaiat, mereka harus berada didalam suci. Mereka harus mengambil air wudlu. Setelah akad ini maka air wudlu itu akan dibatalkan sebab pengantin laki-laki akan segera menuju kamar adat (huali lo humbia) , tempat pengantin perempuan dibaiat tadi untuk disentuh. dahinya sebagai tanda bahwa mulai saat itu halallah perempuan tersebut menjadi milik pengantin laki-laki.

Adapun pantun-pantun yang diucapkan dalam tahap ini

adalah sebagai berikut :

Pada kalimat ( 28 ).....wombu hulawa tuluto,  
yinqqata poliodupo, layiqo ponnogabupo, ode huali mobuto,  
aadati lo tuyunuto ' cucunda bangsawan mulia, silahkan  
berdiri dan bergeraklah, ke kamar adat yang indah permai,  
adat telah teratur rapi. Makna dari kalimat ini adalah  
anakda yang mulia mandiri dan bekerjalah, binalah rumah  
tanggungmu agar anakda merasa sejahtera didalamnya. Dilan-  
jutkan dengan kalimat (29)..... ami mongotiombunto ,  
momodugo momoluto, wonu touli mohuto, aitai to eletu,  
' kami para nenenda, menjemput dan membesarkanmu, bila  
dikau ragu-ragu, harap berpegang di keris ini. Makna dari  
kalimat ini adalah pesan buat anakda agar tetap berpegang  
teguh pada kebenaran.

Pada teks berikutnya (30)..... wombu payu bulai  
ontode-ontode pomai, otile-tilepomai, wombu podiambango  
pomai, ' cucunda bangsawan mulia, perhatikan kemari, li -  
hatlah kemari, cucunda melangkahlah. Makna dari kalimat  
ini adalah anakda yang agung, pandanglah masa depanmu  
dengan jiwa besar.

Pada kalimat selanjutnya ( 31 )..... wombu tupalo  
lomai, dilemu malo botia, tupalai ode huali lo humbie,  
mai molomela taluhu tabia. 'cucunda masuk saja, ini is-  
terimu tercinta, masuklah ke kamar adat untuk membatalkan  
air wudlu. Makna kalimat ini adalah cucunda engkau telah  
sah sebagai suami isteri, semoga engkau beroleh rahmat.

## B A B IV

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah selesai membicarakan bab demi bab yang menyangkut Ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam adat perkawinan Gorontalo, maka akhir pembahasan ini, penulis mencoba menyimpulkan beberapa pokok persoalan yang menarik perhatian untuk dipetik. Bagian ini adalah suatu rangkuman dari seluruh pembahasan terdahulu.

Disamping itu, penulis akan mengemukakan pula saran-saran yang mungkin dapat memberikan manfaat bagi kelanjutan bahasan ini.

#### 4.1 Kesimpulan

Adat perkawinan Gorontalo sampai sekarang masih dapat dipertahankan dan dipelihara serta dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan upacara adat perkawinan Gorontalo ini terdiri atas beberapa tahap, yakni tahap sebelum perkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan tahap setelah perkawinan.

Pelaksanaan upacara adat perkawinan Gorontalo disertai dengan ungkapan-ungkapan. Ungkapan adalah bahasa yang digunakan secara lisan yang disampaikan pada saat upacara perkawinan.

Ungkapan-ungkapan dalam adat perkawinan Gorontalo ini mempunyai nilai-nilai historis bagi masyarakat Gorontalo. Bahasa ungkapan ini merupakan warisan leluhur nenek

moyang kita yang diperkirakan muncul pada zaman pemerintahan kerajaan yang sampai sekarang masih tetap berpengaruh di dalam masyarakat, khususnya masyarakat asli Gorontalo yang masih berpegang teguh pada adat.

Dari analisis teks yang ada, penulis dapatkan beberapa ciri ungkapan yang digunakan dalam adat perkawinan Gorontalo, yaitu : (1) paralelisme, (2) repetisi, dan (3) metafor.

#### 4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai "ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam adat perkawinan Gorontalo" ini belumlah merupakan suatu pembahasan yang lengkap. Tentunya masih banyak terdapat aspek bahasa dan budaya yang terkandung didalamnya yang perlu diteliti secara seksama. Untuk itu penulis mengharapkan diadakannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Penulis sarankan agar penelitian mengenai bahasa khususnya bahasa daerah ini perlu ditingkatkan, karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa bahasa daerah adalah merupakan salah satu unsur budaya yang dapat memperkaya khasanah budaya nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pemda Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo. 1985.  
Emoat Aspek Adat Daerah Gorontalo.  
 Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa  
 Bandung : Angkasa
- Badudu, J.S. 1975. Morfologi Bahasa Gorontalo.  
 Jakarta: Djambatan
- Batti, Manafi. 1987. Gelong Tedomo Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Toraja. (Suatu Pendekatan Antropo-linguistik). Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Kentjoro, Djoko. 1982. Dasar-dasar Linguistik Umum.  
 Jakarta : Fakultas sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1982. Tata bahasa Indonesia. Jakarta : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta : PT Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. Sosiolinguistik Suatu pengantar.  
 Jakarta : PT Gramedia.
- Poerwadarmita, Wiryono. 1974 Kamus Umum Bahasa Indonesia.  
 Jakarta : Balai pustaka.
- Prodjodikoro, Wiryono. 1974. Hukum perkawinan Di Indonesia.  
 Bandung : penerbit Sumur

- Samsuri. 1985. Analisis Bahasa.  
Jakarta : Erlangga.
- Sandarupa, S. 1991. Menuju Perkembangan Bidang Interdisio-  
liner : Linguistik Antropologi Di unhas. Iden -  
titas Universitas Hasanuddin.
- Sudaryanto. 1984. Metode Penelitian Linguistik.  
Jogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Suharno, I. 1978. Antropologi Linguistik. Diedit oleh  
Drs. Abu Hamid. Universitas Hasanuddin.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. Pengajaran Semantik.  
Bandung : Angkasa.
- Verhar, J.W.M. 1987. Pengantar Linguistik.  
Jogyakarta : Gajah Mada University Press.